

FENOMENA CHILDFREE PADA KELUARGA MILENIAL DALAM PANDANGAN ISLAM: KONTROVERSI ATAU SOLUSI?

E-ISSN 2721-2521

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/3412>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>

Fadlan Nugraha Nur Pangestu

fadlannp@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Jenuri

jenuri@upi.edu

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract (In English). A husband and wife who mutually agree not to have children during their marriage are called childfree. What makes someone and their partner mutually agree not to have children during the marriage period is caused by several factors, namely economic, medical, psychological, educational, personal, and environmental. This research discusses childfree in millennial families from an Islamic perspective based on the phenomenon that is currently circulating and causing debate among society so that it is widely discussed. This research uses a qualitative approach using a literature study to collect data. The sources used as references in this research are the Al-Qur'an, Hadith, and scientific journals. In Islam, it has been explained that having children can bring many blessings both in this world and the hereafter. Even though the Qur'an does not directly explain the prohibition of not having children, the decision to be child-free cannot be justified or blamed. Based on this, the decision to be child-free is an individual right or a right that has been decided together by millennial families based on several factors. This cannot be disturbed by other people's opinions.

Keywords: Childfree, Millennial Family, Islamic View

Abstract (In Bahasa). Pasangan suami istri yang saling setuju untuk tidak mempunyai anak selama pernikahannya disebut dengan childfree. Hal yang membuat seseorang dengan pasangannya untuk saling setuju tidak mempunyai anak selama masa pernikahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu ekonomi, medis, psikologis, pendidikan, personal dan lingkungan. Penelitian ini membahas tentang childfree pada keluarga milenial dalam perspektif Islam berdasarkan dari fenomena childfree yang tengah beredar dan menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat sehingga ramai diperbincangkan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi literatur untuk mengumpulkan data. Sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Hadis dan jurnal ilmiah. Dalam agama Islam sudah diterangkan bahwa mempunyai anak dapat membawa banyak sekali keberkahan baik di dunia maupun akhirat. Meskipun dalam Al-Qur'an tidak menjelaskan secara langsung tentang larangan tidak memiliki anak, keputusan untuk childfree tidak dapat dibenarkan ataupun disalahkan. Berdasarkan hal tersebut keputusan childfree merupakan hak



Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

individu atau hak yang telah diputuskan bersama oleh keluarga milenial yang didasarkan pada beberapa faktor dan hal tersebut tidak dapat diganggu oleh pendapat orang lain.

Kata Kunci: *Childfree, Keluarga Milenial, Pandangan Islam*

PENDAHULUAN

Topik mengenai *childfree* mulai muncul kembali di Indonesia setelah adanya pernyataan seorang influencer, yaitu Gita Savitri dan suaminya Paul Andre Partohap yang sepakat memutuskan untuk tidak memiliki anak. Pernyataan mereka tersebut didasari pada alasan bahwa mempunyai anak hanyalah pilihan. Hal tersebut tentu membuat munculnya prasangka negatif di masyarakat Indonesia, terutama terkait keputusan tidak mempunyai anak. Padahal keputusan ini sebenarnya bersifat pribadi secara pasangan. Namun akibat publikasi di media sosial membuka celah bagi pengguna internet untuk ikut campur privasi mereka.¹ Sejak pernyataan itu muncul, istilah *childfree* kembali sering dibahas terutama pada generasi milenial. Menurut Tri Rejeki Andayani bahwa salah satu sumber kekhawatiran terbesar pada generasi milenial saat masa pernikahannya apabila memiliki anak yaitu kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mengasuh serta mendidik anak. Berdasarkan pada alasan tersebut menyebabkan sering sekali generasi milenial untuk memutuskan tidak memiliki anak. Pasangan yang memutuskan untuk tidak mempunyai anak sering kali beranggapan bahwa terkait mempunyai anak atau tidak merupakan hak yang tidak bisa dipengaruhi siapapun. Ada beberapa alasan mengapa pasangan mempunyai pemikiran untuk tidak mempunyai anak seperti ketakutan terhadap *stunting* pada anak, permasalahan keuangan serta mental dari pasangan, alasan filosofis dan alasan yang terkait kerusakan lingkungan pasangan. Banyak pasangan yang memiliki pola pikir seperti itu dan percaya bahwa *childfree* dapat menjadi solusi kekhawatiran mereka selama ini serta terdapat pula alasan bahwa *childfree* juga dilakukan agar menekan laju populasi angka kelahiran manusia di Indonesia.²

Istilah *childfree* ini secara kebetulan muncul saat bersamaan dengan kampanye politik tubuh perempuan yang memaknai bahwa tubuh perempuan adalah milik perempuan itu sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain untuk mengandung anak. Maka dari itu setelah ditelaah secara mendalam bahwa pada dasarnya fenomena *childfree* pada generasi milenial ini tidak bisa dipisahkan dari perubahan perspektif masyarakat terhadap pernikahan yang sebelumnya memiliki sifat kelembagaan menjadi perorangan.³ Perubahan paradigma tersebut secara tidak langsung dapat mempengaruhi perspektif masyarakat mengenai mempunyai anak atau tidak. Apabila ketika menikah memiliki sifat kelembagaan maka memiliki anak dianggap penting karena terdapat harapan serta tuntutan sosial. Sebaliknya ketika menikah memiliki sifat individu maka memiliki anak bukanlah suatu tujuan utama dikarenakan pasangan berfokus pada pemenuhan kebutuhan afektif dan perkembangan pribadinya.

¹ Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). *Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam*. *Al-Syakhsiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128

² Wathoni, K., Salis Hijriyani, Y., & Ismi Azizah, A. (2023). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam*. 04(01), 113–126

³ Wijaya, R. (2022). Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāsiidi). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(1), 41–60.

Fenomena *childfree* sangat berlawanan apabila dibandingkan dengan budaya luhur masyarakat Indonesia yang meyakini bahwa memiliki anak akan membawa rezeki, seperti pada pepatah masyarakat yang berbunyi "banyak anak banyak pula rezeki." Hal ini tidak hanya berlawanan dengan budaya luhur masyarakat Indonesia saja tetapi pada kalangan umat Islam juga karena sejak dini umat Islam sudah dibekali dengan pengetahuan bahwa pernikahan merupakan salah satu jalan untuk menyempurnakan agama, yang mana tujuannya sendiri memiliki anak yang saleh.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴ Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵ Sumber yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, Hadis dan jurnal ilmiah. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dimana sebagai peneliti melakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap sumber bacaan yang ada, kemudian mengumpulkannya dan menyusunnya menjadi penelitian yang bisa dipahami.

PEMBAHASAN

A. Childfree Sebagai Solusi Terhadap Pasangan

Pasangan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak dipandang akan mengalami kesulitan untuk bahagia dikarenakan berdasarkan stigma masyarakat Indonesia, anak adalah sumber dari kebahagiaan dalam pernikahan. Hal ini karena anak dipandang sebagai aset yang berharga dan dapat menambah warna baru dalam kehidupan saat berumah tangga. Namun kenyataannya kebahagiaan merupakan sesuatu yang subjektif sehingga dapat diartikan kebahagiaan tiap-tiap individu berbeda serta tidak dapat digeneralisasikan kepada semuanya. Beberapa orang mungkin dapat bahagia ketika mempunyai anak dalam pernikahan mereka tetapi yang lain mungkin berpikir bahwa berdua saja dengan pasangannya saja sudah cukup. Ada beberapa faktor yang dapat dijadikan alasan mengapa suami istri setuju agar tidak memiliki anak dalam masa pernikahan.

Faktor Pertama yaitu dapat dilihat dari aspek ekonomi. Banyak pasangan menyebutkan faktor ekonomi untuk menjelaskan mengapa mereka tidak memiliki anak. Generasi milenial yang belum menikah juga terpikirkan khawatir tidak mampu menafkahi anak-anaknya, sehingga berdampak pada pernikahan mereka di masa depan. Faktanya, biaya untuk menghidupi anak memang sangatlah tinggi. Mulai dari kebutuhan selama hamil, biaya melahirkan, perlengkapan dan kebutuhan bayi sampai kebutuhan menabung untuk masa depan anak⁶. Maka dari itu banyak pasangan yang membuat pilihan *childfree* sebagai solusi untuk

⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. I, hlm. 51.

⁵ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 3

⁶ Munshihah, A., & Hidayat, M. R. (2022). *Childfree in the Qur'an: an Analysis of Tafsir Maqashidi*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 11(2), 211–222.

permasalahan ekonominya yang dikarenakan finansial yang baik memegang peranan yang sangat penting dalam mempunyai anak.

Faktor Kedua yaitu dapat dilihat dari aspek medis atau kesehatan. Pada pasangan yang tidak sehat secara jasmani tentu sangat memerlukan perhatian dan perawatan oleh karena itu pasangan tersebut merasa khawatir apabila nanti akan kerepotan saat mempunyai anak karena mereka juga membutuhkan perawatan. Selain itu mereka juga cemas mengenai penyakitnya yang bisa jadi menular ke anak - anak mereka. Berdasarkan pada kondisi tersebut itulah yang membuat mereka memilih *childfree*.

Faktor Ketiga yaitu dapat dilihat dari aspek mental atau psikologis. Untuk menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang mudah. Banyak hal yang perlu dipersiapkan, salah satunya persiapan psikologis atau mental. Kurangnya persiapan mental dari orang tua dapat menyebabkan anaknya kurang terdidik dengan baik. Hal tersebut dikarenakan tidak sedikit anak yang mengalami trauma dengan pola asuh yang buruk, disebabkan oleh orang tua kurang mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai pola asuh untuk membesarkan anak serta belum siap secara psikologis dalam mendidik anak. Orang tua yang sudah siap secara mental bisa memanfaatkan potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan tantangan yang timbul.⁷ Persiapan mental banyak berkaitan dengan mengatasi kekhawatiran dalam diri. Tidak sedikit pasangan yang mengambil keputusan agar tidak mempunyai anak sebenarnya khawatir akan banyak hal diantaranya khawatir pada proses kehamilan, takut akan gagal dalam mendidik anak, khawatir anaknya lahir disabilitas serta ada pula yang khawatir dengan penambahan berat badan.

Faktor Keempat yaitu dapat dilihat dari aspek Pendidikan. Semakin tinggi pendidikan pada pasangan maka akan semakin luas dalam pemikirannya mengenai anak. Maka dari itu pemikiran mengenai diri mereka sendiri serta kehidupan mereka bisa berbeda dari kebanyakan pasangan. Hal tersebut karena sebagian besar pasangan yang mengambil keputusan untuk *childfree* adalah pasangan yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi serta sering tinggal di perkotaan. Keputusan untuk *childfree* merupakan hasil renungan panjang dari orang - orang terpelajar dalam hidup mereka.

Faktor Kelima yaitu dapat dilihat dari aspek pribadi dan pengalaman. Tidak semua orang menyukai kehadiran anak. Ada beberapa orang yang bahkan merasa tidak nyaman apabila berada didekat anak - anak. Begitu pula dalam pernikahan, ada juga pasangan yang memandang anak sebagai beban serta bisa menjadi penghambat kesuksesan pekerjaannya. Kehadiran anak-anak dipandang sebagai gangguan sederhana dan menyulitkan kehidupan mereka.⁸ Namun banyak orang yang tidak ingin memiliki anak karena pengalaman masa kecil yang pahit hingga menjadi trauma psikologis. Oleh karena itu, mereka cemas tidak lagi mampu menjadi orang tua yang dapat menjaga anak - anaknya di kemudian hari.

Faktor Keenam yaitu dapat dilihat dari aspek lingkungan. Dalam lingkungan sosial saat ini, sebagian orang biasanya mengambil pilihan untuk tidak memiliki anak karena telah melihat realitas lingkungannya. Banyak orang tua yang sering menelantarkan anaknya serta hanya memandang anak sebagai investasi agar

⁷ Rahman, dkk. (2023). *Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi?* *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14.

⁸ Kembang, W. R., & Devina, T. (2022). Fenomena *Childfree* dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.

kelak bisa menafkahi dan merawatnya ketika sudah tua⁹. Bagi sebagian orang untuk nilai tindakan seperti itu cukup egois dan sembrono, karena sebagai orang tua, anak hendaknya dilihat tidak hanya sebagai alat investasi namun juga sebagai anugerah yang memiliki hak dalam pengambilan keputusan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Selain itu, faktor lingkungan yang sangat memprihatinkan juga berperan dalam keputusan seseorang untuk hidup tanpa anak. Meledaknya populasi saat ini menjadi alasan penyebab kerusakan alam dan lingkungan. Pertambahan penduduk yang berlebihan bisa mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang bisa menimbulkan banyak permasalahan baru, contohnya yaitu kemiskinan, meningkatnya jumlah sampah, polusi udara, banyak hewan dan tumbuhan yang punah akibat pencemaran lingkungan. Maka dari itu, jumlah penduduk yang besar atau overpopulasi sering dijadikan alasan oleh pasangan milenial untuk childfree.

B. Childfree Sebagai Kontroversi Terhadap Pasangan

Mempunyai anak dalam masa pernikahan sudah menjadi kodrat manusia sejak zaman dahulu. Pasangan yang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak dipandang anti natalis dan mempunyai perilaku berbelok, karena masyarakat menilai perempuan yang tidak mempunyai anak tidak dapat sepenuhnya mengekspresikan sifat kewanitaannya.¹⁰ Bahkan dalam Islam, mempunyai anak yang baik merupakan tujuan dari pernikahan. Hal ini dijelaskan dalam QS. An-Nisā ayat 1 yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.”

Tren mengenai childfree yang saat ini terus menyebabkan pro-kontra di masyarakat. Dapat kita ketahui childfree merupakan prinsip yang diputuskan oleh suami istri agar tidak mempunyai anak saat masa pernikahannya, baik anak kandung maupun anak angkat. Padahal secara jelas meskipun dengan alasan apapun, childfree itu bertentangan dengan tujuan dari pernikahan yang tertulis dalam ayat Al-Qur'an, termasuk Q.S. An-Nahl ayat 72 yang menjawab alasan mengapa tren childfree itu salah. Dalam ayat ini telah disebutkan bahwa Allah akan mengatur serta menyediakan rezeki bagi hambanya sehingga apabila memilih jalan untuk tidak mempunyai anak karena alasan ini tidak harus terlalu khawatir. Bisa dimengerti karena secara tertulis tidak ada satupun ayat yang membahas tentang larangan mengenai childfree. Tetapi kenyataannya melalui ayat-ayat Al-Qur'an memiliki maksud agar menganjurkan manusia untuk mempunyai keturunan secara sah dari pernikahan. Sangat menyedihkan apabila

⁹ Fauzan, A. (2016). Childfree Perspektif Hukum Islam. *As-Salam*, 15(2), 1–23.

¹⁰ Fadhilah, E. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80.

melihat keterbalikan yang telah terjadi sekarang yang mana pasangan menolak untuk melanjutkan keturunan tetapi pasangan sesama jenis seperti gay dan lesbian justru malah mencari cara mempunyai anak. Padahal kenyataannya pernikahan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana dijelaskan dalam Islam mempunyai kemampuan untuk melindungi manusia dari banyak hal - hal yang haram serta dapat melanggar hukum yang dilakukan diluar ikatan yang sah.¹¹ Menikah dan mempunyai anak tanpa persiapan memang tidak disarankan. Apalagi apabila menimbulkan pertengkaran yang berakhir pada perceraian. Tetapi tidak berarti membuat keputusan tidak mempunyai anak itu dapat dibenarkan. Ada banyak kontroversi yang kerap muncul mengenai keputusan sebagian pasangan untuk tidak memiliki anak.

Kontroversi pertama menyangkut tekanan sosial, yang mana pasangan milenial memilih untuk tidak memiliki anak seringkali merasa tertekan oleh lingkungan sekitar yang memandang mempunyai anak sebagai norma atau kebiasaan. Tekanan sosial tersebut muncul karena adanya ekspektasi masyarakat bahwa setiap pasangan harus mempunyai anak agar dapat dipandang sebagai kehidupan yang normal. Hal tersebut seringkali memunculkan pertanyaan negatif yang diajukan pada pasangan milenial yang memutuskan untuk *childfree*. Banyak orang yang beranggapan bahwa pasangan yang *childfree* dipandang sebagai orang yang egois, tidak mau bertanggung jawab bahkan tidak mempunyai tujuan hidup.¹² Tentunya hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan serta perasaan yang kurang diterima secara sosial.

Kontroversi Kedua, timbulnya perilaku yang diskriminatif yang diperbuat oleh masyarakat sekitarnya. Berdasarkan pada pendapat sebagian orang bahwa pasangan yang tidak mempunyai anak dipandang sebagai pasangan yang kurang beruntung karena tidak mampu menunaikan tanggung jawabnya sebagai pasangan. Hal ini bisa menimbulkan diskriminasi serta stigma terhadap pasangan yang secara sukarela memutuskan untuk *childfree*. Pasangan yang tidak memiliki anak mungkin bisa saja menghadapi diskriminasi di tempat dimana ia bekerja karena mereka dipandang tidak mempunyai prioritas yang sama dengan teman kerja mereka yang mempunyai anak. Selain hal tersebut juga diskriminasi bisa berupa tekanan dan paksaan dari keluarga yang mungkin memandang pasangan yang tidak mempunyai anak sebagai pasangan yang tidak bertanggung jawab serta harus berpikir keras untuk menjelaskannya secara rinci kepada keluarga agar mengerti.¹³ Diskriminasi dan stigma ini bisa berdampak negatif pada kesehatan psikologis bahkan sampai kualitas hidup mereka. Maka dari itu sangat penting agar menghormati pilihan hidup pasangan tanpa adanya intervensi pihak manapun.

Kontroversi ketiga, perasaan takut kehilangan akan harta warisan. Sebagaimana diketahui dalam beberapa adat dan sosial budaya, pasangan yang tidak mempunyai anak bisa saja kehilangan warisan serta status sosialnya dikarenakan tidak mempunyai ahli waris atas harta leluhurnya. Maka dari itu pilihan untuk tidak memiliki anak sangat dielakan karena mempunyai anak dipandang penting untuk menjaga warisan keluarga. Selain itu juga timbulnya

¹¹ Haecal, I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena *Childfree* di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.

¹² Habibi, J., Ma, K., Putra, A. P., & Burhanusyihab, A. (2023). *Perkawinan Childfree dalam Perspektif Hukum Islam*. 139–152.

¹³ Al-Farisi, S. (2021). *Childfree Dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat*. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(2), 1–9.

stigma negatif kepada perempuan.¹⁴ Sekalipun keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan hasil kesepakatan antara pasangan suami istri tetapi faktanya seringkali perempuan lebih menghadapi diskriminasi serta tekanan dibandingkan laki - laki, karena perempuan diharapkan bertanggung jawab dalam mengasuh anak, sehingga keputusan untuk childfree mungkin dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim serta tidak sejalan dengan peran wanita.

Istri yang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak seringkali dihubungkan dengan perilaku egois karena tidak mau mencurahkan waktu serta perhatiannya untuk anak. Selain itu sebagian orang percaya bahwa menjadi ibu adalah satu-satunya cara untuk menjadi istri yang dewasa. Beberapa orang juga berpendapat bahwa perempuan yang mengambil keputusan untuk tidak mempunyai anak akan kesulitan mencari pasangan karena tentu jarang sekali yang bisa menerima pilihan hidupnya. Stereotip demikian membuat perempuan yang tidak mempunyai anak merasa bersalah karena tidak dapat memenuhi harapan masyarakat sebagai ibu yang dirasakan tidak lengkap sebagai keluarga. Stereotip tersebut tentunya merugikan perempuan yang memilih untuk childfree serta masyarakat sekitar itu sendiri.¹⁵ Rasulullah Saw. sendiri memerintahkan umatnya untuk mempunyai anak karena anak memiliki keutamaan antara lain yaitu mendapatkan keberkahan dunia dan akhirat, amal jariyah, dapat meningkatkan ketaqwaan, mendapatkan syafaat dan memperoleh derajat yang tinggi di surga¹⁶. Berdasarkan pada banyak keutamaan tersebut maka dapat disimpulkan memiliki anak merupakan sebuah anugerah karena dengan mempunyai anak akan memberikan banyak keutamaan bagi orang tua di kemudian hari.

KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an memang tidak terdapat ayat untuk melarang pasangan mengambil pilihan mengenai childfree serta mempunyai anak merupakan anjuran dalam agama Islam, bukanlah sebuah kewajiban. Jadi tren childfree ini bukanlah termasuk pada perbuatan yang dilarang, karena setia pasangan suami istri mempunyai hak untuk merencanakan serta mengatur kehidupan berkeluarga mereka yang salah satunya mempunyai anak. Namun perlu diperhatikan bahwa dalam Islam, anak dianggap sebagai anugerah yang harus disyukuri karena anak benar-benar pemberian dari Tuhan, yang berarti salah satu wujud kasih sayang Tuhan terhadap umat manusia dalam rangka untuk memenuhi salah satu tujuan dari menikah, dikarenakan kehadiran anak dalam pernikahan bisa memberikan kontribusi bagi keharmonisan keluarga dengan syarat kedua orang tuanya siap baik secara lahir maupun batin. Tidak ada yang harus dicemaskan ketika pasangan suami istri yang telah sah mempunyai anak karena hal tersebut kelak menjadi generasi penerus yang saleh.

¹⁴ Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.

¹⁵ Ar Rasyid, Y. (2023). Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah. *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 23(2), 148–163.

¹⁶ Nurhaliza, Berutu, A., Annisyah, Darmawan, M. D., Siagian, S. A., Pasaribu, T. N., & Rangkuti, R. E. (2023). Fenomena Childfree di dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 10(1), 154–159.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, S. (2021). Childfree Dalam Perspektif Fiqh al-Aulawiyat. *Maqasid: Jurnal Studi Hukum Islam*, 10(2), 1–9.
- Ar Rasyid, Y. (2023). Refleksi Hukum Islam Terhadap Fenomena Childfree Perspektif Maslâhah Mursalah. *Syaksia : Jurnal Hukum Perdata Islam*, 23(2), 148–163.
- Danim, Sudarwan. (2002). Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- Fadhilah, E. (2022). Childfree Dalam Pandangan Islam. *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum (JSYH)*, 3(2), 71–80.
- Fauzan, A. (2016). Childfree Perspektif Hukum Islam. *As-Salam*, 15(2), 1–23.
- Habibi, J., Ma, K., Putra, A. P., & Burhanusyihab, A. (2023). *Perkawinan Childfree dalam Perspektif Hukum Islam*. 139–152.
- Haecal, I. F., Fikra, H., & Darmalaksana, W. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 73–92.
- Khasanah, U., & Ridho, M. R. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam. *Al-Syakhsyiyah: Journal of Law & Family Studies*, 3(2), 104–128.
- Lkp2m, A. (2022). Fenomena Childfree dan Prinsip Idealisme Keluarga Indonesia dalam Perspektif Mahasiswa. *LoroNG: Media Pengkajian Sosial Budaya*, 11(1), 17–29.
- Moleong, Lexy. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya).
- Munshihah, A., & Hidayat, M. R. (2022). Childfree In The Qur'an: An Analysis Of Tafsir Maqashidi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 11(2), 211–222.
- Nurhaliza, Berutu, A., Annisyah, Darmawan, M. D., Siagian, S. A., Pasaribu, T. N., & Rangkuti, R. E. (2023). Fenomena Childfree di dalam Pernikahan Perspektif Hukum Islam. *Yustisi: Jurnal Hukum & Hukum Islam*, 10(1), 154–159.
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146.
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan M R, I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14.
- Siswanto, A. W., & Neneng Nurhasanah. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70.
- Wathoni, K., Salis Hijriyani, Y., & Ismi Azizah, A. (2023). *Konsep Childfree Perspektif Pendidikan Islam*. 04(01), 113–126.
- Wijaya, R. (2022). Respon Al-Qur'an atas Trend Childfree (Analisis Tafsir Maqāshidi). *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 16(1), 41–60.